

KAJIAN ESTETIK PHALONK DALAM KARYA TRANS BINER

Oleh:

Lalu Aswandi Mahroni G.

Pogram Studi Seni Rupa, Fakultas Budaya, Manajemen dan Bisnis
Universitas Pendidikan Mandalika

Abstrak: Konsep berkarya dengan tema sosial membutuhkan kemampuan teknik dan membaca makna dalam lingkup estetik. Seniman membutuhkan ruang gerak dalam konsep tersebut untuk memaknainya dalam bentuk tak biasa. Melalui penciptaan karya dengan konsep dan visual makna yang berarti singgungan, kesan parodi dalam konsep penciptaan lainnya dibutuhkan kemampuan membaca makna dalam tafsiran estetik yang dipadu melalui kedalaman mental, teknik, dan pemahaman interdisipliner lainnya yang dipadukan dalam satu media, media seni lukis. Phalonk dalam konsep tersebut membuat kesan dalam setiap lukisannya melalui pemaknaan situasi sosial dan politik yang berkembang saat ini. Sebagian besar lukisan menjadi tema besar dalam tiap karya yang dihasilkan.

Kata kunci : Estetik Phalonk, Karya, Trans Biner

PENDAHULUAN

Pemahaman nilai yang terkandung dalam setiap konsep dimaknai sebagai sebuah perubahan (transisi). Perubahan dari dua ruang (biner) yang terus bersinggungan, yang selalu menghasilkan ketegangan-ketegangan. Kekuatan tematik dikemas dalam bahasa visual yang naif dan terkadang parodi, dengan figur-firug yang khas. Pada tahap ini, Phalonk bukan hanya ingin menghadirkan kelakar dalam realitas yang ada. Namun dalam kenaikan yang dihadirkan ia ingin menusuk setiap apresianya dalam bingkai kritik yang sangat lembut namun menghujam. Inilah ciri khas kerja seniman yang sangat dalam untuk membawa kita bermain-main dalam alam pikiran yang menerka untuk mengkritik diri sendiri atau orang lain. (Catatan ini disampaikan oleh Sasih Gunalan dalam pengantar pameran tunggal Phalonk /Saparul Anwar di Taman Budaya Mataram, November 2019).

Trans Biner menjadi tema pameran tunggal Phalonk (Saparul Anwar) pada Bulan November 2019 di Taman Budaya Mataram. "Phalonk" begitu ia dipanggil saat ini telah melalui beberapa pameran bersama yang dilakukan di berbagai wilayah Indonesia dan mencapai lingkup internasional. Lahir di Lendang Nangka, Lombok Timur, 5 Oktober 1991 dan mengenyam pendidikan di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, Phalonk tercatat merupakan mahasiswa seni rupa jurusan kriya logam, sampai pada beberapa tahun dalam kegiatan berpameran kriya, ia juga tercatat memiliki penghargaan terhadap karya-karya logamnya. Sampai pada masa akhir studinya pun ia selalu aktif berpameran bersama lintas jurusan

di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta. Kemampuan membentuk karya logam dalam tiga dimensi telah membawanya pada kecenderungan dua dimensi yang dilalui dengan sketsa-sketsa simbolik. Lingkungan bersama sejak awal memasuki dunia seni rupa, dan dikelilingi oleh teman-teman perupa yang kemudian membawanya pada kemampuan menorehkan warna pada bidang kanvas. Dari pengalaman tersebutlah kemampuan melukisnya diawali dengan mencoba melukis dan berpameran. Pengalaman berpameran seni lukis diawali dari pameran-pameran bersama, hingga pada tahun 2017 ia telah memberanikan diri berpameran dwi tunggal bersama pelukis muda Lombok (Syarif Hidayatullah) di Rumah Budaya Tembi Yogyakarta. Pengalaman pameran bersama telah ia lalui tidak hanya di Yogyakarta saja, tetapi luar daerah kota-kota besar Indonesia dan bahkan pernah berpameran di Malaysia pada tahun 2018.

Beberapa catatan penghargaan yang didapat Phalonk dalam memulai karirnya di dunia seni rupa diantaranya yaitu: 1). *The Best Artwork in Kriya Award Competition* (2014); 2). *The Best Artwork Dies Nataliske 30 ISI Yogyakarta*; 3). Nalar, Sensasi, Seni Karya Mahasiswa Indonesia Galeri Nasional Indonesia (2015); 4).*The Best Artwork Nomination in Kriya Award Competition* (2015); terakhir yaitu *The Best Artwork 3, Multi Frame 2nd International Visual Artxhibition, "Bringing Diversity Into Harmony In Virtual World"* (2020). Menjadi kebanggan tersendiri bahwasanya pencapaian atas kerja perenungan diri terhadap dunia seni melalui

pembelajaran teknik dan kerja nyata atas upaya pemaknaan dalam representasi karya seni.

PEMBAHASAN

Seni adalah wujud dari sebuah dari gagasan, pengalaman, dan pandangan dunia yang diekspresikan dalam ungkapan estetik (Hamdy Salad, 2001: 37). Proses berkarya seni merupakan sebuah upaya yang timbul dari kesiapan individu dalam memperlihatkan, merepresentasikan, memeragakan hasil karya seni sebagai sebuah kesadaran dalam menentukan keputusan hasil karya seni. Penikmat seni (masyarakat) akan menjadi jawaban dari hasil karya seni yang dihasilkan perupa, jawaban tersebut adalah proses sejauh mana karya yang dihasilkan perupa mampu terepresentasikan, terbaca, dan dinikmati penikmat melalui kritik dan saran. Proses kritik inilah yang kemudian secara tidak langsung diterima oleh setiap perupa, apapun itu kesiapan mental perupa harus dipupuk melalui proses berkarya.

Pemaknaan estetika dalam beberapa karya Phalon mengingat dia adalah seorang pelukis dengan usia yang masih sangat muda telah mampu melihat dan membaca situasi dan kondisi yang berkembang saat ini. Pemaknaan karya dari segi teknik memperlihatkan sebuah kematangan dalam membaca situasi. Baik itu melalui pemilihan media dan ekspresi warna pada objek. Dari hasil karya selama ini konsep berkesenian Phalon termanifestasi melalui perenungan estetik yang panjang, kegelisahan diekspresikan melalui sapuan bentuk simbolik yang terbentuk dalam figur manusia. Figur yang secara historis mengingatkan kita pada bentuk dan hasil karya anak-anak jalanan yang relatif berusia muda yang bisa kita lihat pada hasil mural di jalanan Yogyakarta. Tidak hanya itu bentuk figur yang mendangkan kematangan dalam sketsa juga bisa kita lihat kembali sebagaimana karya-karya Pablo Picasso mengolah bentuk-bentuk anatomi manusia dalam setiap karyanya. Karya anak seni jalanan lainnya Jean Michael Basquiat dalam figur-figrur anatomi yang bersifat naif. Dalam beberapa karya pelukis nasional lainnya referensi figur-figrur simbolik bisa kita lihat pada karya Ugo Untoro, perupa figur hewan Popo Iskandar, dan karya tokoh nasional lainnya Jeihan Iskandar Sukmantoro dengan figur manusia dan mata hitamnya.

Referensi mendasar seorang perupa dengan kekuatan pikirannya memiliki tokoh-tokoh panutan dalam berkaryanya. Tidak hanya terkotak pada satu bentuk aliran, tetapi kemampuan membaca hasil karya akan memperkaya khasanah dan pengalaman estetik masing-masing individu. Melalui keragaman visual yang ada saat ini, bukan

menjadi alasan bahwa kemampuan perupa untuk menggali kematangan teknik dan ide, sejuta referensi akan kita dapatkan melalui perkembangan teknologi saat ini, hanya saja lingkungan dan minat akan melatarbelakangi kemampuan tersebut.

Kemampuan dasar dalam wilayah seni bekerja melalui kecintaan diri terhadap nilai-nilai yang berkembang kemudian padu dalam wilayah situasi yang berkembang. Pemaknaan bentuk dalam lingkup ruang dalam karya seni dimaknai sebagai upaya membaca dan menilai sesuatu dari sudut pandang estetika. Pemahaman estetika menjadi wilayah personal untuk memahami suatu bentuk dalam penciptaan karya seni. Karya seni yang dihasilkan akan mampu memberikan ruang apresiasi terhadap berbagai bentuk kemungkinan disipin ilmu di luar disiplin ilmu seni rupa. Oleh karena itu pembelajaran dan pemahaman terhadap nilai dasar dalam seni maupun yang berkembang saat ini menjadi modal penting terciptanya sebuah karya seni.

Latar belakang pendidikan seni rupa menjadi modal utama seorang Phalon dalam menorehkan minat dan bakatnya, walaupun awalnya dia memilih jurusan seni kriya tapi kecintaannya dalam dunia gambar dan ruang lingkup pergaulannya dengan tokoh-tokoh pelukis muda Yogyakarta lainnya di sekitar membuat ia mengalihkan minatnya terhadap dunia seni lukis. Lukisan-lukisan bernuansa satir kerap dihasilkan oleh Phalon. Dunia sosial politik menjadi bahan utama dalam tema-tema kesehariannya. Sehingga goresan yang muncul merupakan representasi dari hasil perenungan yang dihasilkan secara spontan dalam setiap goresannya. Hasil dari setiap goresan merupakan penanda bahwa apa yang dihasilkan selama ini dalam karya-karya Phalon merupakan aktivitas emosional yang didukung dengan keberadaan sosial. Perupa pada dasarnya lebih menekankan pada rasa atau empati terhadap situasi dan kondisi. Melalui representasi karya tersebutlah sebagian besar merupakan bentuk rasa atau perasaan. Dalam pemahaman psikologi seni, proses kreasi seniman diantaranya terdapatnya dorongan naluri (*instinctual drives*), kekuatan ego (*ego strength*), bakat (*bakat*), kecerdasan (*intelligence*), cara berpikir tidak biasa (*atypical thinking*) dan beberapa hal lainnya. Dalam pembahasan cara berpikir tidak biasa, proses kreasi seniman lebih banyak bertumpu pada perasaan daripada pemikiran; seniman tidak berpikir, mereka hanya merasakan. (Irma Damajanti, 2013: 51). Dalam pemahaman tersebut dijelaskan secara umum konsep cara pandang seniman lebih pada membaca situasi, kepercayaan umum bahwa seni terutama lebih bersifat

emosional daripada aktivitas kognitif. Dalam pemahaman lainnya pemaknaan lingkup estetika merujuk pada bentuk dan pengertian keindahan yang seluas-luasnya dalam arti estetika murni, menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya (Dharsono, 2007:6) melalui pencapaian naluri dan kekuatan lainnya yang dimiliki seniman.

Motivasi berpikir sehingga menghasilkan karya-karya dalam situasional kerap mengangkat sebuah cara pandang karya dalam menghasilkan bentuk simbolik, hal ini dalam beberapa karya Phalonk memperlihatkan objek dengan makna satire dan sarkasme. Objek yang tidak biasa dengan bumbu-bumbu ungkapan mengingatkan pada bentuk-bentuk Jean Michael Basquiat yang mencampurkan tulisan, gambar, bahkan puisi dalam karyanya sebagai media komunikasi. Dalam beberapa perkembangan saat ini tidak sedikit tulisan dalam karya seni dianggap sebagai penguatan dalam makna yang tersirat dalam gambar.

Perkembangan seni lukis melalui berbagai kemungkinan, penggunaan teknik dan media sangat mendukung pengembangan media huruf dalam media dua dimensi yang bisa dilihat melalui berbagai karya-karya seni modern saat ini. Pada sebagian perupa yang condong pada aliran abstrak memadukan dunia huruf ke dalam bentuk-bentuk objek lukisan ke dalam kanvas, hal ini dimaksud sebagai bentuk karya lukisan itu sendiri, bahkan sebagai penguatan dan penjelasan ketika sebuah objek yang dimaksud diperjelas dengan bunyi kalimat yang tersusun atau terbentuk dari huruf-huruf. (Lalu Aswandi Mahroni, 2015, 22). Dalam beberapa contoh konsep karya, keberadaan simbol menjadi penting dalam mewujudkan karya yang bermula pada konsep situasional. Wilayah sosial politik menjadi isu penting dalam membaca perkembangan saat ini.

Dalam karya Phalonk, situasi yang berkembang saat ini dibaca dan direpresentasikan dalam bentuk simbolik. Seperti pembahasan dalam konsep simbol, Suzanna K. Langer dalam bukunya *Philosophy in a New Key* menyebutkan simbol dibedakan menjadi simbol *diskursif* dan *presentatif*. Simbol diskursif digunakan dalam bahasa tulis dan lisan untuk berkomunikasi, sedangkan simbol presentasi, misalnya gambar, merupakan bahasa presentasi suatu makna yang tidak terkatakan dalam simbol diskursif, oleh karenanya simbol ini lebih bersifat penggambaran (dalam Jakob Sumardjo, 2010: 101). Konsep-konsep figur manusia dalam semua karya Phalonk didasari atas upaya mewujudkan kritik terhadap situasi sosial secara umum. Figur yang digambarkan adalah figur di luar konsep bentuk anatomis seperti pada contoh-contoh sketsa tokoh

Pablo Picasso dengan *kubismenya*. Seperti dalam karya berikut misalnya.



Gambar 1. *Penyambung Lidah*, Media akrilik pada kanvas, 100x100 cm, 2019

Pemaknaan tekstual dalam karya di atas memberikan makna situasional sosial politik yang berkembang saat ini. Suara rakyat dimaknai sebagai kehidupan masyarakat dengan relevansinya terhadap kekuasaan seakan hanya masuk pada wilayah janji bagi para penguasa, figur orang (masyarakat/rakyat) dan bentuk mahkota yang diapit melalui juluran lidah (masyarakat) hanya pada sebatas ucapan, lain halnya jika mahkota tersebut diletakkan di kepala, tulisan *voice* dicoret, dan *sound* digaris bawahi. *Voice* bermakna, bunyi, suara, atau lebih pada pemahaman pendapat. Maka pendapat merupakan makna yang lebih dekat pada visual tersebut. *Sound* bermakna bunyi; kesan.

Jika ditilik kembali istilah "pendapat" (masyarakat/rakyat) dicoret sebagai bentuk upaya atas hal-hal yang tidak diprioritaskan oleh penguasa. Sehingga hanya sebatas bunyi yang berkesan didengarkan saja, tetapi pendapat mereka hanya terbatas pada objek dengar pendapat. Figur manusia dengan karakter di atas mengingatkan cara berpikir atau jika melihat kembali imajinasi anak-anak sebelum mereka diarahkan menggambar objek manusia pada saat sekolah dasar, maka kita akan melihat model-model dengan sifat kenaifan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *naif* berarti tidak banyak tingkah, sangat bersahaja, lugu (karena muda dan kurang pengalaman), sederhana, celaka, bodoh, dan tidak masuk akal. Hal ini dipadukan Phalonk dalam melihat model atau konsep simbolik terhadap dunia yang berada pada ketidakmengertian dengan wilayah kuasa dengan kehidupan masyarakat. Figur manusia dengan

kesan menghadap depan tetapi tidak sepenuhnya mata melihat secara pasti, sehingga figur terkesan acuh terhadap suara dan pendapat.



Gambar 2. *Vox Populi Vox Dei*, media akrilik pada kanvas, 100x150 cm, 2019

Makna atau istilah asing di atas kurang lebih berbunyi “Suara Rakyat adalah Suara Tuhan”. Dalam konsep politik demokrasi, rakyat menjadi fakta keberadaan sebuah negara. Keberadaan rakyat merupakan aspek dari terwujudnya nilai-nilai dalam pencapaian dan kekuasaan negara itu sendiri. Bentuk figur dalam lukisan tersebut dimaknai sebagai kemampuan dan hak rakyat dalam lingkup negeri yang berada pada sebuah ketakutan dalam menyuarakan hak-haknya. Relevansi dengan karya pada gambar pertama, menyiratkan bentuk-bentuk hak rakyat sebagai suara tuhan tidak lagi dimaknai sebagai sebuah makna yang agung.

Suara rakyat dialihkan hanya untuk pemenuhan ambisi personal dan jejaringnya. Konsep rakyat dalam demokrasi Indonesia, suara seakan dipuja dalam konteks teori tetapi tidak dalam pengertian yang kontekstual, artinya penerapan makna hanya pada wilayah atas (penguasa) tidak membekas pada pengertian dan sisi manusanya (rakyat).



Gambar 3. *I dont Listen to Criticism*, Media akrilik pada kanvas, 100x100 cm, 2019

Konsep dengan makna sosial politik dalam lingkup penguasa dan rakyatnya melalui karya di atas adalah sebuah sikap selama ini yang dampaknya dirasakan masyarakat, dalam hal ini masyarakat dengan tingkatan menengah ke bawah. Hal-hal yang terkait suara atau pendapat yang kemudian terwakilkan melalui sistem dewan perwakilan, seakan sistem tersebut tidak cukup mampu untuk mengimplementasikan apa yang menjadi hak dan janji dalam setiap periode kekuasaan. Kemampuan dasar penjedi penguasa erat kaitannya dengan kemampuan memiliki modal, modal yang secara finansial mampu untuk meyakinkan bahwa dengan status sosialnya saat ini seakan mampu merubah hak dan keadaan masyarakat. Keadaan ketika menjadi penguasa akan berbicara lain ketika tiak lagi merasa apa yang seharusnya dirasakan oleh masyarakat. Karya ini cukup menjadi makna bahwa figur dengan kepala tertutup dan telinga ditutup dengan tangan sebagai makna bahwa penguasa tidak lagi melihat kritik sebagai alat untuk membangun atau menyadarkan bahwa suara rakyat tersebut adalah benar adanya. Penguasa menutup diri atas hal-hal yang bersifat kritis agar apa yang disebut program

berjalan tanpa melihat sisi hak dan kewajiban masyarakat.

Keseluruhan karya yang dihasilkan Phalonk saat ini sebagian besar mengangkat tema-tema sosial yang dari ketiga karya tersebut di atas, mewakili keseluruhan karya-karya yang dipamerkan di Taman Budaya Mataram. Kesan figur serta objek bunyi yang diwakilkan tulisan dalam lukisan menjadi penguatan dan pemandu makna untuk melihat karya-karya Phalonk dari konsep yang ingin disampaikan. Kemampuan menampilkan objek serta ungkapan-ungkapan dalam istilah menjadi latar serta ciri yang ditampilkan dalam keseluruhan karya, seperti tema-tema “penguasa” dan “rakyat” serta kritik sosial lainnya yang saat ini berkembang pada wilayah-wilayah kemampuan berkarya, ekspresi dan menentukan hak-hak dan kewajiban.

PENUTUP

Pemahaman perupa terhadap kegiatan seni masih dilandasi pada kekhawatiran estetik karena dukungan lingkungan sosial yang kurang, baik itu sikap publik terhadap apresiasi karya seni yang kurang dan budaya seni lukis yang jauh dari pembelajaran sejak dulu. Kemampuan mengolah rasa menjadi penting dan upaya pembelajaran masyarakat melalui kegiatan-kegiatan seni baik itu melalui pameran dan kompetisi lainnya akan menjadi modal yang baik terhadap apresiasi seni lukis.

Kegiatan seni selain menjadi sebuah ajang evaluasi diri juga sebagai upaya melihat kepekaan terhadap kehidupan sosial. Evaluasi diri dimaksud sebagai proses pembelajaran perupa terhadap hasil kreatif terhadap pembelajaran selama ini di dunia akademik maupun dunia luar lainnya yang menyangkut eksistensi kesenian yang teraktualisasikan melalui representasi karya seni. Oleh karena itu dibutuhkan mental kreatif yang menekankan pada pengalaman serta pembelajaran terhadap audiens (penikmat) hasil karya seni. Proses berkarya tentu harus diimbangi dengan kesiapan dalam proses mendalami karakter dan pengenalan terhadap media yang diaplikasikan. Karya harus sejalan dengan konsep yang divisualisasikan dengan karakter pribadi sehingga kemampuan berkarya dihasilkan dari perasaan masing-masing perupa dalam representasi. Itulah yang kemudian karya seni merupakan representasi berpikir setiap perupa. Hasil representasi melalui karya seni akan terbaca melalui konsep dan penggunaan media yang diterapkan perupa.

DAFTAR PUSTAKA

Damajanti, Irma, *Psikologi Seni, Sebuah Pengantar*, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2013

Mahroni, Lalu Aswandi, *Huruf Dalam Objek Seni Lukis*, Jurnal Sangkareang Mataram, Volume 1, No. 3, Desember 2015

Salad, Hamdy, Agama Seni, Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik, Yogyakarta: Semesta, 2000

Sony Kartika, Dharsono, *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007

Sumardjo, Jakob, *Estetika Paradoks*, Bandung: Kelir, 2014